

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Mahasiswa merupakan individu yang menempuh jalur pendidikan di perguruan tinggi. Hasil belajar mahasiswa dapat dilihat dari keberhasilan pada prestasi akademik yang diraih serta kemampuan dalam menggunakan waktu sebaik-baiknya (Safitri, 2018). Pengaturan waktu merupakan salah satu persoalan yang dihadapi mahasiswa (Djamarah, 2008).

Kurangnya pengaturan waktu pada mahasiswa dapat mengakibatkan munculnya perilaku menunda-nunda (Safitri, 2018). Perilaku menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi yang berkaitan dengan pendidikan disebut prokrastinasi akademik, yaitu kecenderungan perilaku menunda-nunda secara sengaja pada awal dan atau saat penyelesaian dalam melaksanakan tuntutan akademik dari tenggat waktu yang sudah ditentukan agar dapat menghindari kesulitan (Ferrari, dkk., 1995; McCloskey, 2011; Setyadi & Mastuti, 2014; Pradinata & Susilo, 2016).

Salah satu golongan mahasiswa yang kerap kali melakukan prokrastinasi adalah mahasiswa bidikmisi. Hasil penelitian menunjukkan pada tahun 2015 sebanyak 329 mahasiswa penerima bidikmisi gagal lulus tepat waktu yang dilaporkan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (Murdaningsih, 2015). Pada tahun 2017 dilaporkan pula sekitar 700 mahasiswa penerima bidikmisi melewati batas kuliah delapan semester ([JPNN.com](http://JPNN.com), 2017). Melihat lamanya masa studi ini bisa menggambarkan adanya penundaan dalam pengerjaan tugas akademik (Pratiwi, 2015; Rozak, 2017).

Prokrastinasi akademik dapat mengakibatkan terhambatnya proses kelulusan mahasiswa, terlebih lagi untuk mahasiswa bidikmisi yang memang memiliki

tuntutan lulus tidak lebih dari empat tahun. Mahasiswa penerima Bidikmisi yang tidak lulus tepat waktu selama empat tahun, selanjutnya akan membayar uang kuliah tunggal (UKT) secara pribadi, tidak lagi ditanggung oleh pemerintah (Panduan Bidikmisi, 2018).

Perilaku prokrastinasi akademik ini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal (Solomon & Rothblum, 1984). Faktor internal pertama yang paling berkontribusi terhadap prokrastinasi pada mahasiswa adalah takut akan kegagalan, yaitu sebesar 6% hingga 14% (Solomon & Rothblum, 1984). Semakin mahasiswa merasa takut akan kegagalan, semakin besar pula tendensi yang diperlihatkan untuk melakukan prokrastinasi akademik (Akmal, Arlinkasari, & Fitriani, 2017). Takut akan kegagalan dapat menjadi faktor terjadinya prokrastinasi akademik karena mahasiswa merasa takut dinilai buruk dan dikritik oleh orang lain, sehingga mereka melakukan prokrastinasi sebagai strategi untuk mengatasi takut akan kegagalan yang dirasakannya (Burka & Yuen, 2008).

Takut akan kegagalan bisa menjadi faktor penyebab prokrastinasi akademik karena kegagalan dipandang dapat menimbulkan penilaian negatif pada kompetensi diri (Wulan & Abdullah, 2014). Kegagalan juga dapat menyebabkan dampak psikis seperti rasa kurang percaya diri (Conroy, Kaye, & Fifer, 2007), menimbulkan keyakinan tidak masuk akal (Chen, Wu, Kee, Lin & Shui, 2009), dan kecemasan pada mahasiswa (Athanas, 2007; Conroy, Coatsworth, & Kaye, 2007).

Mahasiswa dapat melakukan perilaku tidak masuk akal seperti tidak melakukan apapun untuk mengembangkan dirinya karena cenderung menghindari aktifitas yang dapat memicu timbulnya kecemasan (Chen, Wu, Kee, Lin & Shui, 2009; Conroy, Coatsworth, & Fifer, 2005). Perilaku tidak masuk akal tersebut dapat menurunkan kinerja mahasiswa dalam mencapai tujuan dan mendorong mahasiswa untuk melakukan prokrastinasi akademik (Solomon dan Rothblum, 1984; Schuler, Brandstatter, & Baumman, 2013; Akmal, Arlinkasari, & Fitriani, 2017).

Hasil penelitian Haghbin, dkk., (2012) menyatakan siswa dengan tingkat kompetensi yang rendah lebih banyak kemungkinan untuk mengalihkan perhatian

mereka dengan kegiatan yang kurang memicu kecemasan, karena mereka percaya konsekuensi dari kegagalan adalah permusuhan dan mengancam sehingga mereka merasakan emosi negatif. Artinya, baik secara kognitif maupun emosional komponen takut akan kegagalan dapat meningkatkan prokrastinasi. Didukung penelitian Sebastian (2013) yang menghasilkan hubungan positif menyatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa takut akan kegagalan yang tinggi akan cenderung menganggap tugasnya tidak menyenangkan dan menyebabkan ia mudah teralihkan oleh hal lain sehingga melakukan prokrastinasi. Sedangkan penelitian Schouwenburg (1995) dan Setyadi & Mastuti (2014) menghasilkan kesimpulan bahwa takut akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tidak berkorelasi. Hal tersebut tergantung pada pemilihan subjek seperti mahasiswa yang berasal dari program akselerasi, tingkat prokrastinasi dan tingkat dari takut akan kegagalan itu sendiri.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Januar (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Departemen Psikologi UPI (73,23%) mengalami ketakutan akan kegagalan dalam kategori sedang. Hal ini berarti responden menganggap bahwa kegagalan terjadi bukan hanya karena tidak terwujudnya suatu harapan, usaha yang tidak cukup serta munculnya emosi negatif pada diri sendiri dan orang lain, melainkan ketakutan akan kegagalan merupakan motivasi bagi seseorang untuk meraih prestasi. Sehingga prokrastinasi akademik yang dilakukan dalam penelitian ini pun berada pada kategori sedang. Kemudian pada penelitian Amanda (2019) dihasilkan bahwa jika mahasiswa memiliki takut akan kegagalan yang tinggi, maka ia akan menunjukkan perilaku prokrastinasi menulis skripsi yang rendah. Meskipun demikian, dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku prokrastinasi menulis skripsi mahasiswa dapat berubah jika mahasiswa memiliki kondisi dukungan sosial teman sebaya yang berbeda. Jika mahasiswa memiliki dukungan sosial yang tinggi, maka ia akan menunjukkan perilaku prokrastinasi menulis skripsi yang tinggi pula.

Selain takut akan kegagalan, faktor internal lain yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik adalah status identitas vokasional, pandangan terhadap orientasi masa depan tentang pilihan pendidikan dan preferensi karir, dan tingkah laku di kelas dapat dipengaruhi oleh identitas

Ira Septiani Iswara, 2020

**TAKUT AKAN KEGAGALAN SEBAGAI PREDIKTOR PROKRASTINASI AKADEMIK YANG DIMODERASI STATUS IDENTITAS VOKASIONAL PADA MAHASISWA BIDIKMISI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Flores-Crespo, 2007). Status identitas vokasional adalah ada tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai alternatif vokasional dengan dikukuhkannya komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan pendidikan/karir berlandaskan pertimbangan yang matang, dengan kata lain identitas diri telah terbentuk (Marcia, 1993).

Pengembangan identitas ego berkorelasi negatif dengan prokrastinasi. Itu berarti semakin mencapai identitas, semakin banyak seseorang tahu siapa diri mereka, semakin rendah skor mereka pada langkah-langkah prokrastinasi. Karena mengetahui siapa diri mereka dapat bermanfaat dalam hal pengejaran tujuan diri secara sengaja, membantu memilah prioritas dan bertindak secara efektif. Selanjutnya Shanahan & Pychyl (2007) menambahkan, “mengenal diri juga dikenal sebagai identitas ego, fungsi-fungsi ego ini dianggap penting untuk kapasitas hak pilihan dan kemampuan bertindak. Keyakinan bahwa diri mengendalikan keputusan dan bertanggung jawab atas hasilnya, itu tergantung pengembangan ego pada identitas seseorang.”

Bagi mereka yang status identitasnya ada dalam kategori *achievement*, komitmen yang mereka buat dapat dianalogikan dengan semacam pemangkasan energi mereka dari eksplorasi menuju jalan pemikiran dan suatu hal paling produktif yang telah mereka temukan. Hasilnya dapat dijelaskan berdasarkan teori bahwa eksplorasi dan komitmen bekerja secara sinergis dalam berkontribusi pada skor penundaan yang lebih rendah (Shanahan & Pychyl, 2007). Bagi seseorang yang berada pada status identitas *moratorium* (eksplorasi lanjutan tanpa komitmen). Orang-orang ini sedang menjelajah, tetapi belum berkomitmen. Kurangnya komitmen ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menerjemahkan peningkatan basis pengetahuan dan pemahaman yang telah diberikan eksplorasi untuk mencapai tujuan yang praktis dan terarah pada waktu yang tepat (Shanahan & Pychyl, 2007).

Dalam status identitas *foreclosure*, individu sudah terlebih dulu melakukan komitmen namun belum melakukan eksplorasi (Marcia, 1993). Semakin lama individu mempertahankan identitas *foreclosure* semakin besar pula perasaan malu dan perasaan bersalah yang disertai mempertanyakan posisinya (Kroger &

Marcia, 2011). Hasil penelitian menemukan bahwa pembentukan identitas diri *foreclosure* ditunjukkan dengan kemampuan eksplorasi yang rendah digambarkan dengan kurangnya pengetahuan mengenai tempat pendidikan dan mengikuti keputusan dari sekitar (Asmawati, Faizah, & Lestari, 2013). Dalam status identitas *diffusion*, individu tidak melakukan eksplorasi terhadap alternatif-alternatif yang ada dan belum mampu membuat komitmen (Marcia, 1993). Mereka yang berstatus identitas *diffusion* memiliki aktualisasi diri yang rendah (Sunanto, Asmaningrum, & Simamora, 2013), dan belum bisa melalui krisis dalam dirinya (Mahmudah, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2016) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara status identitas vokasional dengan prokrastinasi akademik. Penelitian Ramadhani ini memberikan kesimpulan bahwa mahasiswa dengan status identitas vokasional *achievement*, *moratorium* dan *foreclosure* melakukan prokrastinasi akademik dengan tingkatan yang rendah, sedangkan mahasiswa dengan status identitas vokasional *diffusion* melakukan prokrastinasi akademik dengan tingkatan yang sangat tinggi.

Dengan demikian mahasiswa yang mengalami takut akan kegagalan dengan status identitas *achievement*, *moratorium*, dan *foreclosure* memungkinkan melakukan prokrastinasi akademik dalam tingkat yang rendah, sementara mahasiswa yang mengalami takut akan kegagalan dengan status identitas *diffusion*, memungkinkan melakukan prokrastinasi akademik dalam tingkat yang tinggi.

Jika digabungkan dua variabel takut akan kegagalan dan status identitas vokasional, maka terjadinya prokrastinasi akademik diasumsikan dapat berubah. Namun, penelitian mengenai status identitas vokasional dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa belum banyak dilakukan, di Indonesia sendiri subjek penelitiannya pun masih dalam lingkup salah satu fakultas di satu universitas (FIP UPI). Penelitian mengenai takut akan kegagalan dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pun tidak selalu berkorelasi. Hal tersebut menandakan adanya variabel lain yang memengaruhi arah hubungan variabel prediktor dengan variabel kriteria, variabel yang dapat merubah prediktor variabel tersebut dinamakan variabel moderasi (Baron & Kenny, 1986; Hayes, 2013). Maka dari itu, peneliti bermaksud

untuk mencari tahu apakah status identitas vokasional dapat memoderasi takut akan kegagalan sebagai prediktor prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah Status Identitas Vokasional *Achievement* dapat memoderasi Takut Akan Kegagalan sebagai prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Apakah Status Identitas Vokasional *Moratorium* dapat memoderasi Takut Akan Kegagalan sebagai prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah Status Identitas Vokasional *Foreclosure* dapat memoderasi Takut Akan Kegagalan sebagai prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Apakah Status Identitas Vokasional *Diffusion* dapat memoderasi Takut Akan Kegagalan sebagai prediktor Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor internal dan bagaimana interaksi diantara mereka dalam mempengaruhi prokrastinasi akademik pada Mahasiswa Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat mengkaji faktor-faktor penyebab prokrastinasi akademik pada mahasiswa bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia dan interaksi antar faktor tersebut.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut.

- a. Forum mahasiswa penerima Bidikmisi (Lingkar Bidikmisi UPI)

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi acuan program yang akan diberikan pada mahasiswa penerima Bidikmisi agar dapat mencapai status identitas vokasional yang baik dengan pengelolaan aspek psikologis melalui upaya menurunkan takut akan kegagalan dan prokrastinasi akademik, salah satu caranya dengan memberikan saran untuk membuat program kerja di forum Lingkar Bidikmisi UPI yang meliputi pengembangan eksplorasi diri pada bidang minat dan bakat atau bidang edukasi.

b. Praktisi psikologi dan pembimbing wali akademik

Praktisi psikologi atau konselor dapat mengacu pada penelitian ini dalam menangani klien dan mahasiswa bimbingan yang secara psikologis mengalami takut akan kegagalan dan melakukan prokrastinasi dalam bidang akademik misalnya mahasiswa penerima Bidikmisi.

## **E. Sitematika Penulisan Penelitian**

Sitematika Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian dibawah ini:

### **1. BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

### **2. BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini, dibahas mengenai teori prokrastinasi akademik, takut akan kegagalan, status identitas vokasional, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

### **3. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

#### 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN,

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil pengolahan data serta analisis data dengan teori-teori Takut akan Kegagalan, Prokrastinasi Akademik, dan Status Identitas Vokasional.

#### 5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan beserta rekomendasi untuk penelitian mendatang.